

WAWASAN AL-QUR'AN TENTANG ILMU PENGETAHUAN

A. Mustika Abidin¹, Hasyim Haddade², Muhsin Mahfudz³, Andi Rahmat Abidin⁴

¹²³Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, ⁴Institut Agama Islam Negeri Ambon

Email koresponden: a.mustika@uin-alauddin.ac.id

Abstrak

Al-Qur'an merupakan mukjizat Islam yang abadi dan sebagai panduan utama dalam kehidupan manusia, mencakup segala aspek kehidupan seperti aqidah, ibadah, jihad, ekonomi, hukum, dan lain-lain. Selain itu, Al-Qur'an juga banyak membahas tentang ilmu pengetahuan. Penelitian ini mengeksplorasi pandangan Al-Qur'an terhadap ilmu pengetahuan dengan menguraikan makna ilmu dalam Al-Qur'an, ayat-ayat yang membahas ilmu, serta pandangan para ahli tafsir. Penelitian ini menggunakan metode tafsir tematik atau metode maudhu'i untuk menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an. Adapun kesimpulannya bahwa dalam sejarah turunnya al-Qur'an disebutkan bahwa ayat yang pertama kali Allah swt. turunkan kepada Nabi Muhammad saw. adalah ayat yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan sebagaimana QS al-Alaq/96: 1-5: Allah memulai wahyu-Nya dengan perintah "Bacalah!". Ayat ini menunjukkan pentingnya membaca sebagai sarana untuk memperoleh pemikiran dan pemahaman yang luas. Al-Qur'an juga menegaskan bahwa dalam proses penemuan ilmu pengetahuan, terlibat tiga komponen utama yaitu al-Sama (pendengaran), al-Bashar (penglihatan), dan al-Fu'ad (pemahaman). Ketiga komponen ini merupakan alat potensial yang dimiliki manusia untuk memperoleh dan mengembangkan pengetahuan. Secara lebih lanjut, al-Qur'an menjelaskan bahwa pengembangan ilmu pengetahuan melibatkan tiga langkah kunci: observasi (pengamatan), pengukuran, dan analisis. Ini menunjukkan bahwa al-Qur'an tidak hanya memberikan panduan spiritual dan moral, tetapi juga memberikan fondasi untuk metodologi ilmiah yang digunakan dalam memahami dan mengembangkan pengetahuan tentang alam semesta dan kehidupan.

Kata Kunci: Al-Qur'an, Ilmu, Pengetahuan

PENDAHULUAN

Islam adalah salah satu agama dengan jumlah pengikut terbanyak di dunia, menjadikannya salah satu agama terbesar di masa kini. Al-Qur'an yang merupakan kitab suci Islam, diturunkan oleh Allah swt. kepada Nabi Muhammad saw. dan berfungsi sebagai pedoman utama serta panduan hidup bagi umat Muslim di seluruh dunia. ¹

¹Sitti Lailiyah, 'Korelasi Al-Qur'an dengan Ilmu Pengetahuan', *PROSIDING Seminar Nasional Pendidikan Fisika FITK UNSIQ*, 1.1 (2018).

Al-Qur'an diyakini oleh umat Islam sebagai firman Allah yang absolut dan berlaku sepanjang masa, berisi ajaran serta petunjuk yang berkaitan dengan kehidupan manusia di dunia dan di akhirat. Ajaran-ajaran dalam Al-Qur'an mencakup berbagai konsep yang dibutuhkan manusia dalam menjalani kehidupan di dunia dan akhirat.² Hal ini menunjukkan bahwa Allah menurunkan al-Qur'an sebagai sumber hukum dan panduan yang memberikan panduan komprehensif bagi kehidupan manusia, sehingga mereka dapat hidup selaras, terarah, dan bahagia. Selain itu, al-Qur'an juga menjadi pedoman hidup bagi orang yang bertakwa, membantu mereka meraih kebahagiaan di dunia dan keselamatan di akhirat, sebagaimana yang telah difirmankan oleh Allah swt. dalam QS Al-Baqarah/2: 2.

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ ۙ فِيْهِ ۙ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ

Terjemahnya:

Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan di dalamnya; (ia merupakan) petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa.³

Sebagai mukjizat terbesar dan pedoman hidup, al-Qur'an perlu dipahami maknanya dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan fungsi dan keistimewaannya. Mengingat bahasa al-Qur'an tidak selalu mudah dimengerti, manusia sebagai makhluk yang berpikir (*homo sapiens*), hendaknya berusaha memahami isinya melalui berbagai cara, termasuk dengan menggunakan potensi akal.⁴

Islam adalah agama yang mengajarkan umatnya untuk selalu belajar dan menggunakan akal pikiran yang telah dikaruniakan Allah karena Allah swt. menciptakan manusia dari tidak tahu apa-apa dan memberinya kemampuan berpikir sebagaimana dalam QS An-Nahl/16:78, terjemahnya: "Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu berpikir". Oleh karena itu, manusia diciptakan oleh Allah sebagai makhluk yang dapat berpikir, dianugerahi akal dan pikiran yang menjadikannya lebih unggul dari makhluk lain, serta dipercaya sebagai *khalifah fil ardhi* (pemimpin di bumi).⁵

Sebagaimana yang diketahui, peran utama manusia di bumi adalah menjalankan tugas sebagai khalifah. Tugas ini sangat mulia karena berarti manusia

²Andi Baso Darussalam, Achmad Abu Bakar, M. Sadik Sabry, 'Konsep Ilmu dalam Perspektif Al-Qur'an', *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 7.1 (2021).

³Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah, 2019), h.1.

⁴Izzatul Laila, 'Penafsiran Al-Qur'an Berbasis Ilmu Pengetahuan', *Episteme*, 9.1 (2014).

⁵Andi Baso Darussalam, Achmad Abu Bakar, M. Sadik Sabry.

adalah perwakilan Allah dalam menjaga dan memelihara kehidupan di bumi dan seluruh alam semesta.⁶ Salah satu interpretasi dari wahyu pertama, yaitu "إقرأ" yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. adalah mengajak umat manusia sebagai khalifah untuk menguasai ilmu dan mengajarkannya. Dengan demikian, agar manusia dapat melaksanakan fungsi kekhalifahannya dengan baik, ilmu memiliki peran yang sangat penting bagi mereka.

Dalam kajian ini, akan diungkap ayat-ayat al-Qur'an yang membahas tentang ilmu, menggunakan metode tafsir tematik. Sebagai langkah awal, akan dibahas makna ilmu dalam al-Qur'an, ayat-ayat tentang ilmu dan pandangan para ahli tafsir, komponen ilmu dalam proses penemuan pengetahuan, dan pengembangan ilmu dalam perspektif al-Qur'an.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini yaitu penelitian kualitatif berupa studi pustaka (literature review), dengan melalui tahapan penghimpunan sumber kepustakaan, klasifikasi berdasarkan formula penelitian, pengelolaan atau mengutip referensi kemudian dijadikan sebagai temuan penelitian. Selanjutnya, diabstraksikan demi memperoleh informasi menyeluruh dan tahapan terakhir diinterpretasikan untuk menarik kesimpulan.⁷ Sehingga data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari buku, jurnal, artikel, al-Qur'an, Tafsir, dan karya ilmiah lainnya yang relevan dengan kajian mengenai wawasan al-Qur'an tentang ilmu pengetahuan

PEMBAHASAN

Makna Ilmu dalam Al-Qur'an

Kata "ilmu" berasal dari bahasa Arab dengan beberapa arti dasar seperti mengetahui, mengenal, memberi tanda, dan petunjuk. Kata ini merupakan bentuk masdar dari kata *'alima-ya'lamu-'ilman* yang berlawanan makna dengan *naqid al-jahl* (tidak tahu).⁸

Istilah 'ilm (pengetahuan) adalah lawan dari *jahl* (ketidaktahuan atau kebodohan). Sumber lain mengatakan bahwa kata *'ilm* adalah bentuk masdar dari

⁶Dasrul S.Puyu, dkk, 'Etika Ilmu dalam Perspektif Hadis', *Ihyausunna*, 1.1 (2021)

⁷Darmalaksana, W. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan*. Digital Library UIN Sunan Gunung Jati Bandung.

⁸Abdul Kallang, 'Ilmu dalam Al-Qur'an', *Jurnal Al-Wajid*, 1.1 (2020).

'*alima-ya'lamu-ilm*an. Menurut Ibn Zakaria, dalam bukunya *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, kata 'ilm memiliki arti denotatif sebagai "bekas sesuatu yang dengannya dapat dibedakan sesuatu dari yang lainnya." Menurut Ibn Manzur, ilmu adalah antonim dari tidak tahu (*naqid al-jahl*), sementara menurut al-Asfahani dan al-Anbari, 'ilm adalah mengetahui hakikat sesuatu (*idrak al-syai'bi haqiqatih*).⁹

Jika ditelusuri lebih lanjut, kata ilmu dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 105 kali. Jumlah ini meningkat menjadi 744 kali jika mencakup semua derivasi (kata yang memiliki makna serupa). Berikut adalah rincian penggunaan term ilmu dan derivasinya (kesamaan makna) dalam Al-Qur'an yaitu: term '*alima* disebut 35 kali; term '*ya'lamu* disebut 215 kali; term '*i'lam* disebut 31 kali; term '*yu'lamu* disebut 1 kali; term '*ilm* disebut 105 kali; term '*alim* disebut 18 kali; term '*ma'lum* disebut 13 kali; term '*alamin* disebut 73 kali; term '*alam* disebut 3 kali; term '*a'lam* disebut 49 kali; term '*alim* atau '*ulama* disebut 163 kali; term '*allama* disebut 4 kali; term '*a'lama* disebut 12 kali; term '*yu'limu* disebut 16 kali; term '*ulima* disebut 3 kali; term '*mu'lam* disebut 1 kali; dan term '*ta'alama* disebut 2 kali.¹⁰

Al-Qur'an menggunakan kata ilmu dengan beberapa makna yang berbeda, tergantung pada konteksnya, namun makna dasarnya tetap sama, yaitu mengetahui sesuatu. Ilmu bisa berarti mengetahui zat atau sifat sesuatu. Ada dua jenis ilmu, yaitu pengetahuan teoritis (*naẓari*) yang mencakup pengetahuan tentang sesuatu, misalnya eksistensi alam, dan pengetahuan praktis yang hanya sempurna setelah diaplikasikan, seperti pengetahuan tentang ibadah. Selain itu, ada dua macam ilmu dari segi sumbernya: ilmu *samā'i* (wahyu) atau naqli, yang diperoleh langsung dari Allah, seperti wahyu, dan ilmu *aqli*, yang diperoleh melalui proses pembelajaran dan penalaran.¹¹

Dengan melihat penggunaan kata '*ilm* dan derivasinya dalam al-Qur'an, dapat ditemukan dua maksud: kadang digunakan dalam arti umum, dan kadang dalam arti khusus, seperti pengetahuan ilmiah. Al-Qur'an menggunakan keduanya dengan kata '*ilm*, sehingga keduanya harus dianggap ilmiah dalam arti mengandung kebenaran.

Selanjutnya, terminologi ilmu dalam artian pengetahuan identik dengan *al-ma'rifah* dan hal ini ditegaskan dalam QS. Yusuf/12: 58

وَجَاءَ إِخْوَةَ يُوسُفَ فَدَخَلُوا عَلَيْهِ فَعَرَفَهُمْ وَهُمْ لَهُ مُنْكَرُونَ

⁹Ensiklopedi Al-Qur'an, *Kajian Kosakata dan Tafsirnya* (Cet. I; Jakarta: Yayasan Bimantara, 1997), h. 328.

¹⁰Indo Santalia, 'Metode Ilmu Menurut Perspektif Al-Qur'an', *Jurnal Tafseer*, 1.1 (2013).

¹¹Muhammad Arsyam, dkk, 'Ilmu Pengetahuan dalam Al-Qur'an', *OSF Preprints*, (2022).

Terjemahnya:

Saudara-saudara Yusuf datang (ke Mesir), lalu mereka masuk ke (tempat)-nya. Maka, dia (Yusuf) mengenali mereka, sedangkan mereka benar-benar tidak mengenalinya.¹²

Menurut Abd. Muin Salim, term *ma'rifah* dalam ayat di atas berkonotasi "persepsi yang dimiliki seseorang".¹³ Sekaitan dengan ini, al-Ashfahani menyatakan bahwa *ma'rifah* adalah pengetahuan terhadap sesuatu dengan cara berfikir dan merenung.¹⁴

Ibn Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa pengertian kata *fa'arafahum* dalam ayat di atas adalah bahwa Nabi Yusuf as, mengenal saudara-saudaranya dimana mereka pernah membuang dirinya (Yusuf), tetapi sedikit pun Nabi Yusuf a.s. tidak ada dendam terhadap mereka.¹⁵ Dari penjelasan ini, maka dapat dipahami bahwa *ma'rifah* merupakan pengetahuan yang diperoleh melalui panca indra berupa penglihatan. Dikatakan demikian, karena Nabi Yusuf as. dalam ayat tersebut mengetahui dan atau mengenal saudara-saudaranya setelah dia melihat mereka secara langsung.

Disamping term *ma'rifah*, al-Qur'an juga menyebutkan term *al-hikmah* yang pengertiannya identik dengan ilmu. Hal ini berdasar pada QS. Luqman/31: 12

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Terjemahnya:

Sungguh, Kami benar-benar telah memberikan hikmah kepada Luqman, yaitu, "Bersyukurlah kepada Allah! Siapa yang bersyukur, sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri. Siapa yang kufur (tidak bersyukur), sesungguhnya Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji."¹⁶

Ibn Katsir, menjelaskan bahwa term *al-hikmah* dalam ayat ini berarti *al-fahmu wa al-ilmu* (pemahaman dan pengetahuan).¹⁷ Secara substansial, pengertian *al-ilmu* memang tercakup dalam term *al-hikmah* yang dalam bahasa sehari-hari sering diartikan pelajaran. Orang yang bisa mengambil hikmah, adalah orang yang bisa mengambil pelajaran dari pengalamannya.

¹²Departemen Agama RI, h. 357.

¹³Abd. Muin Salim, Al-Qur'an sebagai Sumber Ilmu Pengetahuan dalam "Jurnal Mitra Volume I No. 1/2004" (Makassar: Kopertais Wil. VIII, 2004), h. 14..

¹⁴Al-Raghib al-Ashfahani, Mufradat Alfazh Al-Qur'an (Cet. I; Damsyiq: Da>r al-Qalam, 1992), h. 560.

¹⁵Abu al-Fida Ismail Ibnu Katsir, Tafsir al-Qur'an al-Azhim, juz II (Indonesia: Toha Putra, t.th), h. 483.

¹⁶Departemen Agama RI, h. 654.

¹⁷Abu al-Fida Ismail Ibnu Katsir.

Sumber lain yang menegaskan bahwa pengertian ilmu sama dengan *al-hikmah* adalah firman Allah dalam QS. al-Baqarah/2: 32

قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا ۗ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

Terjemahnya:

Mereka menjawab, "Mahasuci Engkau. Tidak ada pengetahuan bagi kami, selain yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana."¹⁸

Dalam ayat-ayat tersebut, kata ilmu muncul dalam tiga bentuk: *'ilmu* (pengetahuan), *'allama* (mengajarkan), dan *alim* (Maha Mengetahui), yang diakhiri dengan kata "*al-hakim*" yang akar katanya adalah *al-hikmah*. Tanthawi Jauwhari menafsirkan bahwa dua kata terakhir, *al-'alim* dan *al-hakim*, sebagai *asma al-husna*, sebenarnya mengandung satu pengertian.¹⁹ Sejalan pengertian ini, kata *al-hikmah* yang berarti pengetahuan dijumpai pula dalam QS. al-Baqarah/2: 269

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۗ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Terjemahnya:

Dia (Allah) menganugerahkan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Siapa yang dianugerahi hikmah, sungguh dia telah dianugerahi kebaikan yang banyak. Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran (darinya), kecuali ulul albab (orang-orang yang mempunyai akal sehat).²⁰

Dari sini, dapat disimpulkan bahwa terminologi *'ilm* dalam al-Qur'an dapat disinonimkan dengan *ma'rifah* (persepsi) dan *al-hikmah* (kebijaksanaan), meskipun dalam beberapa konteks pengertiannya bisa berbeda jika dikembalikan ke makna aslinya. Secara umum, ilmu berarti "pengetahuan," sementara *ma'rifah* adalah "persepsi," dan *al-hikmah* adalah "kebijaksanaan."

Ayat-ayat tentang Ilmu dan Pandangan Ahli Tafsir

Dalam al-Qur'an, ilmu adalah keistimewaan yang menjadikan manusia lebih unggul dibandingkan makhluk lain, memungkinkan mereka untuk menjalankan fungsi kekhalifahannya. Hal ini tercermin dalam kisah penciptaan manusia pertama yang dijelaskan dalam al-Qur'an pada QS Al-Baqarah/2: 31-32

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا ۗ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

Terjemahnya:

¹⁸Departemen Agama RI, h. 14.

¹⁹Tanthawi Jauwhari, *al-Jawahir fi Tafsir Al-Qur'an*, jilid I (Mesir: Musthafa al-Bab al-Halabi wa Awladuh, 1350 H), h. 53.

²⁰Departemen Agama, h. 67.

31. Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya, kemudian Dia memperlihatkannya kepada para malaikat, seraya berfirman, "Sebutkan kepada-Ku nama-nama (benda) ini jika kamu benar!"

32. Mereka menjawab, "Mahasuci Engkau. Tidak ada pengetahuan bagi kami, selain yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana."²¹

Yang dimaksud dengan "nama-nama" dalam ayat tersebut adalah sifat, ciri, dan hukum sesuatu. Ini menunjukkan bahwa manusia memiliki potensi untuk memahami rahasia alam semesta. Menurut al-Qur'an, manusia memiliki kemampuan untuk menuntut ilmu dan mengembangkannya dengan izin Allah. Oleh karena itu, banyak ayat yang memerintahkan manusia untuk berusaha memahami dan mengembangkan ilmu.

Ayat-ayat tentang ilmu banyak sekali, ditemukan tersebar di beberapa surah, seperti: QS al-Baqarah/2: 145, 247, 255; QS Ali Imran/3: 61; QS al-Nisa/4: 162, 166; QS al-An'am/6: 100; QS Hud/11: 14; QS Yusuf/12: 22; QS ar-Rad/13: 43; QS al-Isra'/17: 60; QS al-Kahfi/18: 65, 66, 91; QS Taha/20: 110; QS al-Anbiya/21: 7, 74, 79; QS al-Hajj/22: 54; QS Asy-Syu'ara/26: 21; QS al-Naml/27: 40, 84; QS al-Qasas/28: 78; QS al-Ankabut/29: 43; QS Sad/38: 45.

Allah mengangkat derajat orang yang berilmu, terdapat dalam QS al-Mujadilah/58: 11. Untuk itu manusia diperintahkan untuk mempelajari ilmu agama (QS at-Taubah/9: 122), mempelajari alam dan isinya dengan akal dan ilmu (QS Ali Imran/3: 190, 191; QS Yunus/10: 5,6; QS ar-Rad/13: 3,4; QS al-Nahl/16: 11, 16; QS al-Isra'/17: 12; QS Fatir/35: 27, 28). Allah juga memerintahkan mempelajari kota yang dihancurkan, tentunya mempelajari dengan ilmu agar mendapatkan *ibrah*-Nya (QS al-Hajj/22: 44, 45), mempelajari sejarah bangsa-bangsa tentu dengan ilmu (QS Yusuf/12: 111; QS ar-Rum/30: 9; QS Fatir/35: 44), bahkan ada pula ilmu gaib (QS al-Qalam/68: 47). Dengan mempelajari hal-hal tersebut, maka manusia dapat menguasai alam dengan ilmu (QS al-Anbiya'/21: 79, 82; QS al-Jatsiyah/45: 12, 13).

Selain itu, term ilmu sangat sering disinggung oleh al-Qur'an. Ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara mengenai ilmu pengetahuan diantaranya adalah (QS al-Anbiya/21: 30, 31, 33; QS al-Mukminun/23: 12, 13, 14; QS az-Zumar/39: 6). Menulis dan membaca adalah kunci dari ilmu pengetahuan (QS al-'Alaq/96: 1, 2, 3, 4, 5), sehingga dapat dipelajari ilmu pengetahuan itu sendiri (QS al-Hijr/19: 43; QS Taha/20: 114; QS al-Hajj/22: 3, 8; QS. ar-Rum/30: 29, 56; QS Luqman/31: 20; QS al-Jatsiyah/45: 17, 24; QS Muhammad/47: 15). Manusia memang tiada apa-apanya, karena ilmu Allah

²¹Departemen Agama, h. 14.

luas tak terhingga (QS al Kahfi/18: 109; QS Luqman/31: 27). Maka dari itu, hanya orang-orang yang berakal yang dapat memiliki ilmu (QS al-Baqarah/2: 269; QS az-Zumar/39: 9). Oleh karena itu, sebagai manusia hendaknya senantiasa berdoa agar ditambahkan ilmu, sebagaimana dalam QS Taha/20:114). Nabi Muhammad sendiri diutus untuk mengajarkan ilmu bagi manusia, sebagaimana terdapat dalam QS al-Baqarah/2: 151, oleh karena itu, seperti Nabi Sulaiman juga dikaruniai ilmu dari Allah agar dapat berlaku adil secara hukum, dalam QS al-Anbiya'/21: 79.²²

Berikut adalah beberapa contoh ayat-ayat yang terkait dengan kata *'ilm* beserta pandangan para ahli tafsir, diikuti dengan kesimpulan makna ayat tersebut.

1) QS Al-Alaq/96: 1-5

إِفْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۚ وَإِفْرَأْ ۗ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۗ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Terjemahnya:

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan!
2. Dia menciptakan manusia dari segumpal darah.
3. Bacalah! Tuhanmulah Yang Mahamulia,
4. yang mengajar (manusia) dengan pena.
5. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.²³

Dalam ayat di atas, kata "*iqra*" (perintah membaca) disebut dua kali, yaitu di awal ayat pertama dan ketiga. Menurut al-Naisaburi, sebagaimana dikutip oleh Quraish Shihab, perintah membaca yang pertama ditujukan kepada pribadi Muhammad saw., sedangkan yang kedua kepada umatnya. Lebih lanjut, al-Naisaburi menyatakan bahwa perintah pertama adalah untuk membaca dalam shalat, sedangkan yang kedua di luar shalat. Dikatakan juga bahwa perintah pertama dimaksudkan sebagai perintah belajar untuk diri sendiri, sedangkan yang kedua adalah perintah mengajar orang lain.²⁴ Dengan demikian, perintah membaca merupakan perintah pertama yang diturunkan oleh Allah. Melalui membaca, ilmu dapat diperoleh.

Menurut Ibnu Katsir, ayat-ayat al-Qur'an yang pertama kali turun adalah ayat-ayat yang mulia dan penuh berkah ini. Ayat-ayat tersebut merupakan rahmat pertama yang Allah berikan kepada hamba-hamba-Nya dan juga merupakan nikmat pertama yang diberikan kepada mereka. Ayat-ayat tersebut mengandung peringatan tentang awal penciptaan manusia dari segumpal darah, serta kemurahan Allah yang mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. Dengan demikian, Allah

²²Retna Dwi Estuningtyas, 'Ilmu dalam Perspektif Al-Qur'an', *QOF*, 2.2 (2018).

²³Departemen Agama RI, h. 598.

²⁴Muh. Quraish Shihab, *Tafsir al-Qur'an al-Karim; Tafsir Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu* (Bandung: Pustaka Hidayat, 1997), h. 93

memuliakan manusia dengan ilmu. Itulah yang membuat Adam, bapak umat manusia, lebih unggul dari malaikat. Ilmu terkadang berada dalam akal pikiran, terkadang dalam lisan, dan juga dalam tulisan. Baik akal, lisan, maupun tulisan memerlukan perolehan ilmu dan sebaliknya. Ada pepatah yang mengatakan, "Ikatlah ilmu dengan tulisan." Juga disebutkan bahwa siapa yang mengamalkan ilmu yang diketahuinya, Allah akan memberikan kepadanya ilmu yang belum diketahuinya.²⁵

Dalam tafsir *Muyasar*, dijelaskan bahwa makna QS Al-Alaq/96: 1-5 adalah: "Bacalah, wahai Nabi, apa yang diturunkan kepadamu, dengan menyebut Nama Tuhanmu Yang Esa dalam penciptaan, yang menciptakan manusia dari segumpal darah kental yang merah. Bacalah, wahai Nabi, apa yang diturunkan kepadamu. Sesungguhnya kebaikan Tuhanmu banyak, kemurahan-Nya melimpah, yang mengajari makhluk-Nya menulis dengan pena, mengajari manusia apa yang belum diketahuinya, dan memindahkannya dari kegelapan kebodohan menuju cahaya ilmu."²⁶

Dari penjelasan para ulama tafsir di atas mengenai QS Al-Alaq/96: 1-5, terdapat makna bahwa pesan yang disampaikan oleh malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad saw. adalah agar manusia belajar, sehingga dengan belajar, manusia akan memperoleh ilmu pengetahuan. Allah memerintahkan untuk membaca terlebih dahulu sebelum menulis. Karena dengan membaca, ilmu pengetahuan akan lahir. Contohnya, seorang mahasiswa yang ingin membuat makalah akan membaca terlebih dahulu sebelum menulis. QS Al-Alaq/96: 1-5 juga mengingatkan bahwa Allah telah memuliakan manusia melalui *qalam* (pena).

Dalam al-Qur'an, konsep ilmu dipandang sebagai keistimewaan yang membedakan manusia dari makhluk lain, memungkinkan mereka untuk menjalankan fungsi kekhalifahannya dengan baik. Pendapat al-Maraghi menegaskan bahwa Allah menjadikan pena sebagai alat komunikasi antara manusia, meskipun mereka berada di tempat yang berjauhan. Pena, yang pada dasarnya benda mati, diilhami untuk menjadi alat yang memfasilitasi pemahaman dan penyebaran ilmu pengetahuan. Tanpa pena, manusia tidak akan mampu memperoleh dan menyampaikan ilmu dengan baik.²⁷ Dari

²⁵Abdullah bin Muhammad bin Abdur Rahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. M. Abdul Ghaffar, Jilid 8 (Bogor: Pustaka Imam Syafii, 2004), h. 505

²⁶Hikmat Basyir, *et. al.*, *Tafsir Muyasar*, terj. Muhammad Ashim dan Izzudin Karimi, jilid 2 (Jakarta: Darul Haq, 2016), h. 940.

²⁷Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* (Mesir: Mustafa bab al-halabi, t.t), h. 200.

penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa "membaca dan menulis" adalah kunci untuk memperoleh dan mengembangkan ilmu pengetahuan

2) QS Al-Mujadilah/58: 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, "Berdirilah," (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.²⁸

Menurut Jalaluddin al-Mahali dan Jaluluddin as-Suyuthi ketika menafirkan surat al-Mujadilah ayat 11 yaitu "Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepada kalian, "Berlapang-lapanglah-berluas-luaslah (dalam majelis)" yaitu majelis tempat Nabi saw. berada, dan majelis zikir sehingga orang-orang yang datang kepada kalian dapat tempat duduk. Menurut suatu qiraat lafal *al-majaalis* dibaca *al-majlis* dalam bentuk *mufrad* (maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untuk kalian) di surga nanti. (Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kalian") untuk melakukan salat dan hal-hal lainnya yang termasuk amal-amal kebaikan (maka berdirilah) menurut qiraat lainnya kedua-duanya dibaca *fansyuzuu* dengan memakai harakat damah pada huruf Syinnya (niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kalian) karena ketaatannya dalam hal tersebut (dan) Dia meninggikan pula (orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat) di surga nanti. (Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kalian kerjakan).²⁹ Dari tafsir ini, dipahami bahwa perluasan dan penyediaan ruang dalam majelis zikir adalah suatu bentuk amal kebaikan yang dianjurkan oleh Allah. Ini menunjukkan bahwa Allah mendorong umatnya untuk memberi ruang kepada yang lain dalam mencari ilmu dan beribadah.

Menurut Ibnu Katsir dalam ayat ini Allah swt. berfirman untuk mendidik hamba-hamba-Nya yang beriman seraya memerintahkan kepada mereka agar sebagian dari mereka bersikap baik kepada sebagian yang lain dalam majelis-majelis pertemuan. Untuk itu Allah swt. berfirman: *Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu, "Berlapang-lapanglah dalam majelis,". "Maka lapangkanlah, niscaya Allah*

²⁸Departemen Agama RI, h. 544.

²⁹Jalaluddin al-Mahali dan Jaluddin as-Suyuthi, *Tafsir Jalalain* (Jakarta: Pustaka Elba, 2010), h. 352.

akan memberi kelapangan untukmu”,. Ayat ini diturunkan berkenaan dengan majelis zikir. Demikian itu karena apabila mereka melihat ada seseorang dari mereka yang baru datang, mereka tidak memberikan kelapangan untuk tempat duduknya di hadapan Rasulullah saw. Maka Allah memerintahkan kepada mereka agar sebagian dari mereka memberikan kelapangan tempat duduk untuk sebagian yang lainnya. Untuk itu Allah swt. berfirman: *“Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”*,. Yakni janganlah kamu mempunyai anggapan bahwa apabila seseorang dari kalian memberikan kelapangan untuk tempat duduk saudaranya yang baru tiba, atau dia disuruh bangkit dari tempat duduknya untuk saudaranya itu, hal itu mengurangi haknya (merendahkannya). Tidak, bahkan hal itu merupakan suatu derajat ketinggian baginya di sisi Allah, dan Allah tidak akan menyia-nyiakan pahala itu untuknya, bahkan Dia akan memberikan balasan pahalanya di dunia dan akhirat. Karena sesungguhnya barang siapa yang berendah diri terhadap perintah Allah, niscaya Allah akan meninggikan kedudukannya dan mengharumkan namanya karena itulah maka disebutkan oleh firman-Nya: *“niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”*, yaitu Maha Mengetahui siapa yang berhak untuk mendapatkannya dan siapa yang tidak berhak mendapatkannya.³⁰ Dari tafsir ini, dapat dipahami bahwa Allah memerintahkan umat-Nya untuk saling memuliakan dan memberi ruang di majelis-majelis pertemuan, terutama dalam konteks majelis ilmu. Orang-orang yang beriman dan memiliki ilmu pengetahuan akan ditinggikan derajatnya oleh Allah, karena kepatuhannya dalam berlaku adil dan penuh kebaikan. Allah Maha Mengetahui segala perbuatan manusia dan memberikan balasan yang layak bagi mereka.

Dari penjelasan para mufasir di atas, jelas bahwa ayat tersebut mengandung pesan tentang pentingnya ilmu pengetahuan dan penghormatan antar sesama dalam mencari dan menyebarkan ilmu. Ayat ini menggarisbawahi bahwa ilmu pengetahuan adalah sarana untuk mendapatkan keutamaan di sisi Allah, serta pentingnya berbuat baik dan menghormati sesama manusia dalam perjalanan menuju pengetahuan yang lebih dalam.

3) QS As-Shad/38: 29

³⁰Abdullah bin Muhammad bin Abdur Rahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, h. 88-93.

كُتِبَ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبْرَكًا لِيَذَّبَرُوا إِلَيْهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُوا الْأَلْبَابِ

Terjemahnya:

(Al-Qur'an ini adalah) kitab yang Kami turunkan kepadamu (Nabi Muhammad) yang penuh berkah supaya mereka menghayati ayat-ayatnya dan orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran.³¹

Menurut tafsir Ibnu Katsir yaitu orang-orang yang berakal, al-albab adalah bentuk jamak dari lub yang artinya akal. Al-Hasan Al-Basri mengatakan “demi Allah, bukanlah cara mengambil pelajaran dari al-Qur'an itu dengan menghafal huruf-hurufnya, tetapi menyianiyakan batasan-batasannya, sehingga seseorang dari mereka (yang menyianiyakan batasannya) mengatakan “aku telah membaca seluruh al-Qur'an” tetapi pada dirinya tidak ada ajaran al-Qur'an yang disandangnya, baik pada akhluaknya ataupun pada amal perbuatannya.³²

Menurut tafsir Al-Misbah yaitu Yang diturunkan kepada mu ini, hai Muhammad, adalah kitab suci yang diturunkan penuh dengan banyak manfaat, demikian itu agar mereka memahami ayat-ayatnya secara mendalam, dan agar orang-orang yang berakal sehat dan berhati jernih dapat mengambil pelajaran darinya.³³

Menurut tafsir Jalalain (Jalaludin Al-Mahali dan Jalaludin As-Suyuthi) Yakni ini adalah sebuah kitab (yang kami turunkan kepada mu dengan penuh berkah supaya mereka memperhatikan). Maksud dari yatadabbaruna adalah supaya mereka memperhatikan makna-makna yang terkandung di dalamnya, lalu mereka beriman karenanya (supaya mendapat pelajaran), mendapat nasihat (orang-orang yang mempunyai pikiran) yaitu orang yang berakal.³⁴

Berdasarkan penafsiran para mufasir di atas, terlihat jelas bahwa al-Qur'an diturunkan dengan tujuan untuk direnungkan isinya, dipahami dengan benar, dan diamalkan sesuai petunjuk Rasulullah, didukung oleh ilmu pengetahuan. Meneliti petunjuk-petunjuk dalam al-Qur'an harus dilandasi oleh panduan Rasulullah dan upaya untuk mengembangkan pemahaman melalui ilmu pengetahuan, yang merupakan hasil dari pengalaman dan pemikiran.

Selain ayat di atas yang membahas mengenai ilmu, masih banyak ayat al-Qur'an lainnya misalnya:

³¹Departemen Agama RI.

³²Abdullah bin Muhammad bin Abdur Rahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir*.

³³M. Q. Shihab, *Tafsir-Al Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2006), h. 35.

³⁴Jalaluddin al-Mahali dan Jalaluddin as-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*.

QS Al-Jatsiyah/45: 13, terjemahnya: “Dia telah menundukkan (pula) untukmu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya (sebagai rahmat) dari-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir”.

QS Al-‘ankabut/29: 43, terjemahnya: “Perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia. Namun, tidak ada yang memahaminya, kecuali orang-orang yang berilmu”.

QS An-Nahl/16: 11, terjemahnya: “Dengan (air hujan) itu Dia menumbuhkan untukmu tumbuh-tumbuhan, zaitun, kurma, anggur, dan segala macam buah-buahan. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berpikir”.

QS Al-Baqarah/2: 164, terjemahnya: “Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut dengan (muatan) yang bermanfaat bagi manusia, apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengannya Dia menghidupkan bumi setelah mati (kering), dan Dia menebarkan di dalamnya semua jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi, (semua itu) sungguh merupakan tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang mengerti”.

QS Al-imran/3: 7, terjemahnya: “...Dan orang-orang yang ilmunya mendalam berkata, “Kami beriman kepadanya (Al-Qur’an), semuanya dari sisi Tuhan kami.” Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang yang berakal. Adapun ayat lainnya tentang ilmu pengetahuan masih banyak sesuai yang sudah dibahas diawal pembahasan ini.

Komponen Ilmu dalam Proses Penemuan Ilmu Pengetahuan

Al-Qur’an mengisyaratkan adanya tiga komponen yang terlibat dalam proses penemuan ilmu pengetahuan, yaitu; *al-sama*, *al-bashar* dan *fu’ad*. Ketiga komponen tersebut, sebagaimana termaktub dalam firman Allah swt. dalam QS. al-Nahl/16: 78.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Terjemahnya:

Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani agar kamu bersyukur.³⁵

Berikut penjelasan mengenai ketiga komponen tersebut:

1) *al-Sama* (alat pendengaran)

Secara leksikal, kata *al-sama* berarti telinga yang fungsinya menangkap suara, memahami pembicaraan, dan selainnya. Penyebutan *al-sama* dalam al-Qur'an seringkali dihubungkan dengan penglihatan dan qalbu, yang menunjukkan adanya saling melengkapi antara berbagai alat itu untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Hal ini dapat dilihat secara jelas dalam QS. al-Isra/17: 36.

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Terjemahnya:

Janganlah engkau mengikuti sesuatu yang tidak kau ketahui. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya.³⁶

Ayat lain juga bisa dilihat pada QS al-Mu'minun/23: 78, terjemahnya: Dan Dialah yang telah menciptakan bagimu pendengaran, penglihatan dan hati nurani, tetapi sedikit sekali kamu bersyukur); QS al-Sajdah/32: 9, terjemahnya: Kemudian Dia menyempurnakannya dan meniupkan roh (ciptaan)-Nya ke dalam (tubuhnya) dan Dia menjadikan pendengaran, penglihatan dan hati bagimu, (tetapi) sedikit sekali kamu bersyukur; dan QS al-Mulk/67: 23, terjemahnya: ...Dialah yang menciptakan kamu tahap demi tahap dan menjadikan pendengaran, penglihatan dan hati nurani bagi kamu agar kamu menggunakannya secara baik sebagai tanda syukur kepada-Nya. Tetapi sedikit sekali kamu bersyukur.

2) *al-Bashar* (penglihatan)

Secara leksikal, kata *al-bashar* berarti mengetahui atau melihat sesuatu. Dengan demikian, kata *al-bashar* dalam al-Qur'an identik dengan pemaknaan term *ra'a* (رأى) yakni "melihat". Banyak ayat al-Qur'an yang menyeru manusia untuk melihat dan merenungkan apa yang dilihatnya. Hal ini dapat ditemui dalam QS. Yunus/10: 101

قُلْ انظُرُوا مَاذَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۖ وَمَا تُغْنِي الْآيَاتُ وَالنُّذُرُ عَنْ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ

Terjemahnya:

Katakanlah (Nabi Muhammad), "Perhatikanlah apa saja yang ada di langit dan di bumi!" Tidaklah berguna tanda-tanda (kebesaran Allah) dan peringatan-peringatan itu (untuk menghindarkan azab Allah) dari kaum yang tidak beriman.³⁷

³⁵Departemen Agama RI.

³⁶Departemen Agama RI.

Ayat lain juga bisa dilihat pada QS al-A'raf/7: 185 dan QS al-Sajdah/32: 27 yang makna ayatnya manusia diperintahkan untuk melihat dan merenungkan apa yang dilihatnya.

3) *al-Fu'ad* (pemahaman)

Secara leksikal, kata *al-fu'ad* adalah nama lain dari kata *qalbu*. Dalam kamus Almunawwir juga diartikan sebagai akal. *Al-fu'ad* atau *al-qalb* merupakan pusat penalaran, pemikiran dan kehendak yang berfungsi untuk berpikir dan memahami sesuatu. Ayat-ayat yang menyebutkan kata tersebut misalnya; QS. al-Haj/22: 46

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونُ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ

Terjemahnya:

Tidaklah mereka berjalan di bumi sehingga hati mereka dapat memahami atau telinga mereka dapat mendengar? Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang berada dalam dada.³⁸

Ayat lain juga bisa dilihat pada QS al-Syuara/26: 192-194 dan QS Muhammad/47: 24 yang makna ayatnya manusia diarahkan untuk memahami sesuatu.

Kaitannya dengan uraian di atas, Dawam Rahardjo menyatakan bahwa agaknya pendengaran, penglihatan dan kalbu adalah alat untuk memperoleh ilmu, dan dengan itu orang bisa memahami ayat-ayat yang diturunkan Allah.³⁹ Ketiga komponen yang tersebut merupakan alat potensial yang dimiliki manusia untuk memperoleh pengetahuan. Karena itu, Allah swt. telah memberikan pendengaran, penglihatan dan hati kepada manusia agar dipergunakan untuk merenung, memikirkan dan memperhatikan apa-apa yang ada di luar dirinya.

Kaitan antara ketiga potensi tersebut adalah bahwa pendengaran bertugas memelihara pengetahuan yang sudah ditemukan orang lain, penglihatan bertugas mengembangkan pengetahuan dengan menyelidiki dan memperluas wawasan, sedangkan *qalbu* bertugas membersihkan dan mengambil kesimpulan dari ilmu pengetahuan yang dimiliki.

Pengembangan Ilmu dalam Perspektif Al-Qur'an

Untuk memahami sunnatullah yang mengatur alam semesta ini, manusia diberi Allah swt. dua potensi penting: potensi *fitriyah* yang ada di dalam diri manusia dan potensi sumber daya alam yang ada di luar diri manusia. Al-Qur'an juga memberikan

³⁷Departemen Agama RI.

³⁸Departemen Agama RI.

³⁹Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi Al Qur'an; Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci* (Jakarta: Paramadina, 2002), h. 542.

panduan praktis bagi manusia tentang langkah-langkah penting untuk memahami alam agar dapat mencapai manfaat maksimal. Al-Qur'an menunjukkan cara pendekatan yang sederhana dalam mempelajari ilmu pengetahuan melalui QS al-Mulk/67: 3-4, yang mencakup proses kagum, pengamatan, dan pemahaman. Untuk itu, dalam al-Qur'an dijelaskan langkah pengembangan ilmu pengetahuan sebagai berikut:

1) Observasi (Pengamatan)

Al-Qur'an dalam berbagai ayatnya senantiasa memerintahkan manusia untuk mengenali secara seksama alam sekitarnya seraya mengetahui sifat-sifat dan proses-proses alamiah yang terjadi di dalamnya melalui observasi/pengamatan terhadap ciptaan-Nya. Perintah ini, misalnya, ditegaskan di dalam QS. Yunus/10: 101.

Terjemahnya:

“Katakanlah (Nabi Muhammad), Perhatikanlah apa saja yang ada di langit dan di bumi!”

Dalam kata *unzhuru* (perhatikan), Baiquni memahaminya tidak sekedar memperhatikan dengan pikiran kosong, melainkan dengan perhatian yang seksama terhadap kebesaran Allah swt. dan makna dari gejala alam yang diamati (Baiquni, 1997:20). Perintah ini tampak lebih jelas lagi di dalam firman Allah swt. dalam QS al-Ghasyiyah/88 :17-20.

Terjemahnya:

“Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana ia diciptakan. Dan langit bagaimana ia diangkat. Dan gunung-gunung bagaimana mereka ditegakkan. Dan bumi bagaimana ia dibentangkan.”

2) Pengukuran

Al-Qur'an mengajarkan kepada manusia untuk mengadakan pengukuran terhadap gejala-gejala alam. Hal ini diisyaratkan dalam QS al-Qamar/54: 49.

Terjemahnya:

“Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu sesuai dengan ukuran”

3) Analisis

Al-Qur'an menekankan pentingnya analisis yang mendalam terhadap fenomena alam melalui proses penalaran yang kritis dan sehat untuk mencapai kesimpulan yang rasional. Persoalan ini dinyatakan dalam QS an-Nahl/16: 11-12.

Terjemahnya:

11. Dengan (air hujan) itu Dia menumbuhkan untukmu tumbuh-tumbuhan, zaitun, kurma, anggur, dan segala macam buah-buahan. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berpikir.

12. Dia menundukkan malam dan siang, matahari dan bulan untukmu, dan bintang-bintang dikendalikan dengan perintah-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang mengerti.

Tiga langkah yang dijelaskan oleh al-Qur'an tersebut sebenarnya menjadi dasar yang diterapkan dalam ilmu pengetahuan dan sains saat ini, yaitu pengamatan, pengukuran, dan penarikan kesimpulan berdasarkan observasi dan pengukuran tersebut.⁴⁰

Namun, dalam perspektif al-Qur'an, kesimpulan ilmiah rasional bukanlah tujuan akhir atau kebenaran mutlak dari proses penyelidikan terhadap fenomena alam. Sebaliknya, kesadaran akan keberadaan Allah dengan sifat-sifat-Nya yang Maha Sempurna merupakan tujuan sejati di balik fakta-fakta alamiah yang teramati. Memahami tanda-tanda kekuasaan Pencipta hanya dapat dilakukan oleh individu yang terdidik, bijaksana, dan berusaha untuk mengungkap rahasia-rahasia alam serta memiliki keahlian dalam berbagai disiplin ilmu pengetahuan alam seperti matematika, fisika, kimia, astronomi, biologi, dan geologi. Dengan bantuan ilmu pengetahuan ini, didorong oleh semangat dan sikap rasional, sunnatullah yang mencerminkan keteraturan dalam tatanan alam semesta dapat terungkap dengan lebih baik.

KESIMPULAN

Al-Qur'an tidak hanya sekadar sebuah kitab petunjuk bagi umat manusia, tetapi juga mengandung banyak ayat yang memberikan isyarat tentang kebenaran ilmu pengetahuan. Sebagai wahyu Allah yang disampaikan kepada Rasul-Nya Muhammad saw. lebih dari 15 abad yang lalu, Al-Qur'an mendorong umat manusia untuk menuntun dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Diantaranya wahyu Al-Qur'an atau ayat pertama kali turun kepada Nabi Muhammad saw. yaitu QS al-Alaq/96: 1-5, di mana Allah memulai wahyu-Nya dengan perintah "Bacalah!". Ayat ini menegaskan pentingnya membaca sebagai sarana untuk memperoleh pemikiran dan pemahaman, namun dengan tetap berpegang pada iman kepada Allah sebagai asas Aqidah Islam.

Menurut Al-Qur'an, ilmu sejalan dengan pengertian *makrifah*, yaitu pengetahuan yang dimiliki dan melekat pada diri manusia untuk mengenali obyek secara jelas. Al-Qur'an juga mengidentifikasi tiga komponen utama dalam proses

⁴⁰Jamal Fakhri, 'Sains dan Teknologi dalam Al-Qur'an dan Implikasinya dalam Pembelajaran', *Ta'dib*, XV.1 (2010).

penemuan ilmu pengetahuan, yaitu: *al-Sama* (pendengaran), *al-Bashar* (penglihatan), dan *al-Fu'ad* (pemahaman). Ketiga komponen ini merupakan alat potensial yang dimiliki manusia untuk memperoleh pengetahuan: pendengaran memelihara ilmu yang telah ditemukan oleh orang lain, penglihatan mengembangkan ilmu dengan melakukan penelitian dan pengkajian, sementara hati membersihkan ilmu dari sifat yang tidak baik dan mengambil kesimpulan yang tepat. Al-Qur'an juga menguraikan tiga langkah penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan: observasi (pengamatan), pengukuran, dan analisis. Ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya memberi petunjuk tentang nilai ilmu pengetahuan, tetapi juga memberikan landasan bagi metode ilmiah yang diterapkan dalam memahami dan mengembangkan pengetahuan tentang alam semesta ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Muin Salim, A. (2004). Al-Qur'an sebagai sumber ilmu pengetahuan. *Jurnal Mitra*, 1(1). Makassar: Kopertais Wilayah VIII.
- Kallang, A. (2020). Ilmu dalam Al-Qur'an. *Jurnal Al-Wajid*, 1(1).
- Al-Sheikh, A. bin M. bin A. bin I. (2004). *Tafsir Ibnu Katsir* (M. Abdul Ghaffar, Trans.; Vol. 8). Bogor: Pustaka Imam Syafii.
- Ibnu Katsir, A. al-F. I. (n.d.). *Tafsir al-Qur'an al-Azhim* (Vol. II). Indonesia: Toha Putra.
- Al-Maraghi, A. M. (n.d.). *Tafsir al-Maraghi*. Mesir: Mustafa Bab al-Halabi.
- Al-Ashfahani, A.-R. (1992). *Mufradat Alfazh Al-Qur'an* (1st ed.). Damsyiq: Dar al-Qalam.
- Darussalam, A. B., Abu Bakar, A., & Sabry, M. S. (2021). Konsep ilmu dalam perspektif Al-Qur'an. *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 7(1).
- Puyu, D. S., et al. (2021). Etika ilmu dalam perspektif hadis. *Ihyausunna*, 1(1).
- Rahardjo, D. (2002). *Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir sosial berdasarkan konsep-konsep kunci*. Jakarta: Paramadina.
- Departemen Agama RI. (2019). *Al-Qur'an dan terjemahnya*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah.
- Ensiklopedi Al-Qur'an: Kajian Kosakata dan Tafsirnya*. (1997). (1st ed.). Jakarta: Yayasan Bimantara.
- Basyir, H., et al. (2016). *Tafsir Muyasar* (M. Ashim & I. Karimi, Trans.; Vol. 2). Jakarta: Darul Haq.
- Santalia, I. (2013). Metode ilmu menurut perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Tafsere*, 1(1).
- Laila, I. (2014). Penafsiran Al-Qur'an berbasis ilmu pengetahuan. *Episteme*, 9(1).
- Al-Mahali, J., & As-Suyuthi, J. (2010). *Tafsir Jalalain*. Jakarta: Pustaka Elba.
- Fakhri, J. (2010). Sains dan teknologi dalam Al-Qur'an dan implikasinya dalam pembelajaran. *Ta'dib*, 15(1).

- Shihab, M. Q. (2006). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (1997). *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim: Tafsir surat-surat pendek berdasarkan urutan turunnya wahyu*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Arsyam, M., et al. (2022). Ilmu pengetahuan dalam Al-Qur'an. *OSF Preprints*.
- Estuningtyas, R. D. (2018). Ilmu dalam perspektif Al-Qur'an. *QOF*, 2(2).
- Lailiyah, S. (2018). Korelasi Al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Fisika FITK UNSIQ*, 1(1).
- Jauwhari, T. (1350 H). *Al-Jawahir fi Tafsir Al-Qur'an* (Vol. 1). Mesir: Musthafa al-Bab al-Halabi wa Awladuh